



Edukasi Komunikasi Keluarga Terkait Regulasi Emosi Anak Melalui New Media Tiktok

Family Communication Education Related to Children's Emotion Regulation Through New Media Tiktok

Dimas Ageng Rizky¹, Talitha Ulfa Raissa²

¹²Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia
dimasageng44@gmail.com, talithaulfa12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana akun TikTok @dhannicha dimanfaatkan sebagai media edukasi komunikasi keluarga, khususnya dalam membantu orang tua mengelola temper tantrum anak melalui regulasi emosi yang sehat. Studi ini menganalisis pola komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan dan gaya pengasuhan otoritatif yang ditampilkan dalam konten tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk memahami bagaimana konten tersebut mendukung edukasi parenting yang responsif dan empatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal berperan penting dalam membangun interaksi yang responsif dan empatik antara orang tua dan anak. Validasi emosi membantu anak mengenali serta memahami perasaannya, sementara arahan konstruktif dan batasan perilaku memberikan struktur yang mendukung pengendalian emosi secara adaptif. Selain itu, bentuk komunikasi non-verbal seperti kontak fisik memperkuat ikatan emosional dan menciptakan rasa aman bagi anak. Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok bukan hanya platform hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi parenting yang interaktif, praktis, dan relevan dengan kebutuhan keluarga modern. Temuan ini memberikan wawasan bagi orang tua dan praktisi pendidikan mengenai pemanfaatan media sosial dalam membangun pola asuh yang lebih responsif terhadap perkembangan emosional anak.

Kata kunci: emosi anak; gaya pengasuhan; komunikasi keluarga; regulasi emosi; TikTok.

Abstract

This study explores how @dhannicha's TikTok account is utilized as an educational medium for family communication, particularly in helping parents manage children's temper tantrums through healthy emotion regulation. This study analyzes family communication patterns with a conversational orientation and authoritative parenting style displayed in the content. This research uses qualitative content analysis method to understand how the content supports responsive and empathic parenting education. The results show that a combination of verbal and non-verbal communication plays an important role in building responsive and empathic interactions between parents and children. Emotion validation helps children recognize and understand their feelings, while constructive directives and behavioral boundaries provide a structure that supports adaptive emotional control. In addition, non-verbal forms of communication such as physical contact

strengthen emotional bonds and create a sense of security for children. This study highlights that TikTok is not merely an entertainment platform but also serves as an interactive, practical, and relevant parenting education tool for modern families. these findings offer valuable insights for parents and educational practitioners regarding the utilization of social media in fostering a more responsive parenting approach to children's emotional development.

Keywords: *child emotions; parenting style; family communication; emotional regulation; TikTok.*

I. PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki tahapan perkembangan yang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan kemampuan dirinya. Masa kanak-kanak adalah periode penting dalam perkembangan individu. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan pesat yang memengaruhi masa depan mereka. Masa ini dikenal sebagai golden age, di mana anak mengalami perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Masa ini merupakan fase kritis dalam pembentukan fondasi awal kehidupan yang akan memengaruhi keberhasilan anak di masa remaja hingga dewasa (Marhamah & Fidesrinur, 2021). Dalam proses tersebut, lingkungan keluarga memiliki peran sentral sebagai sarana pertama anak dalam belajar, berkembang, dan memahami dunia di sekitarnya. Orang tua, sebagai pengasuh utama, berperan penting dalam membimbing, mendidik, dan membentuk karakter anak selama masa pertumbuhan mereka (Rahmawati & Gazali, 2018). Oleh karena itu, diperlukan edukasi parenting yang komprehensif untuk membantu orang tua menerapkan pola asuh yang dapat mendukung perkembangan anak secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, emosional, sosial, maupun intelektual (Nafiah & Pratiwi, 2022).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah kemampuan anak untuk mengatur emosi, atau yang dikenal dengan *emotional regulation*. Regulasi emosi merupakan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara adaptif. Ketidakmampuan anak dalam mengatur emosi dapat meningkatkan risiko berbagai masalah psikologis di masa depan, seperti gangguan kecemasan dan kesulitan dalam hubungan interpersonal (Paley & Hajal, 2022). Dalam hal ini, peran keluarga sangat penting terutama melalui coregulation, yaitu dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua sebagai dasar bagi anak untuk belajar mengelola emosi secara mandiri.

Pola komunikasi yang ada dalam suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga akan membentuk pola yang berbeda dari dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Fitzpatrick dan Ritchie (1994) mengemukakan dua pola komunikasi keluarga yang mendasar yakni orientasi percakapan (*conversation orientation*) mengacu pada model komunikasi antara orang tua dan anak yang mendorong diskusi yang sering, terbuka, dan jujur di antara anggota keluarga. Kedua, orientasi keseragaman (*conformity orientation*) mengacu pada model komunikasi yang

mendorong ketaatan, keseragaman, dan ketergantungan pada anggota keluarga (Aloia, 2020). Komunikasi keluarga ini berkaitan erat dengan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan dapat memengaruhi kualitas perkembangan anak (Abdullah & Salim, 2020).

Gaya pengasuhan (*parenting*) ini melibatkan kombinasi responsivitas dan kontrol. Responsivitas orang tua mencerminkan dan meningkatkan sikap nurturing, penerimaan, serta dorongan, yang menjadi elemen penting dalam hubungan antara orang tua dan anak. Sedangkan, kontrol orang tua dapat bersifat perilaku, yaitu pengaturan perilaku anak melalui disiplin yang tegas dan konsisten, atau bersifat psikologis, yaitu pengaruh orang tua terhadap perilaku anak melalui pendekatan emosional. Kombinasi antara responsivitas dan kontrol menciptakan empat gaya pengasuhan (*parenting*) yang berbeda: gaya otoritatif (*authoritative*), yang melibatkan responsivitas dan kontrol yang tinggi; gaya permisif (*permissive*), yang melibatkan responsivitas tinggi tetapi kontrol rendah; gaya otoriter (*authoritarian*), yang melibatkan responsivitas rendah tetapi kontrol tinggi; dan gaya penolakan-penelantaran (*rejecting-neglecting*), yang melibatkan responsivitas dan kontrol yang sama-sama rendah (Estlein, 2021).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola asuh orang tua, termasuk dalam cara mereka mengakses informasi dan memperoleh edukasi parenting. Media sosial kini menjadi sumber utama bagi orang tua untuk mendapatkan panduan pengasuhan yang praktis, cepat, dan mudah diakses. Salah satu platform yang berperan signifikan dalam konteks ini adalah TikTok, yang menawarkan konten edukasi dalam format video pendek yang interaktif dan menarik (Firamadhina & Krisnani, 2020). Dibandingkan dengan media tradisional, TikTok memungkinkan penyampaian informasi yang lebih dinamis dan langsung, sehingga orang tua dapat memahami berbagai strategi pengasuhan dengan cara yang lebih aplikatif. Selain itu, fitur interaktif pada TikTok, seperti komentar dan fitur duet, menciptakan ruang bagi orang tua untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan dari komunitas parenting yang lebih luas.

Studi literatur yang dilakukan Anggreany et al. (2022) dan Montag et al. (2021) menunjukkan bahwa pada dasarnya penggunaan TikTok menjadi sarana bagi pengguna untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi yang mudah dicerna serta rekomendasi hiburan (Fauzani, 2025). Dalam konteks parenting, hal ini menjadikan TikTok sebagai media yang potensial dalam menyampaikan edukasi pengasuhan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan utama dalam pengasuhan anak adalah membantu mereka mengelola emosi, terutama saat menghadapi situasi tantrum. Regulasi emosi merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini untuk mendukung kesejahteraan emosional anak di masa depan. Dalam hal ini, edukasi parenting yang responsif dan berbasis empati menjadi kunci dalam membantu orang tua menerapkan strategi yang efektif dalam menangani

tantrum. TikTok, sebagai platform berbasis video pendek, berpotensi menjadi media edukasi yang relevan untuk membahas isu ini.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran media sosial dalam edukasi *parenting* (Asiodu, 2014; Fiqiah & Mu'arifudin, 2024), masih sedikit kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana TikTok digunakan untuk membantu orang tua mengelola regulasi emosi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana akun TikTok @dhannicha memberikan edukasi *parenting* yang responsif dan empatik dalam membantu orang tua memahami serta mengelola regulasi emosi anak saat tantrum. Dengan meneliti platform ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran media sosial dalam mendukung pola asuh yang lebih kontekstual dan responsif di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi untuk mengeksplorasi fenomena yang diteliti. Pendekatan ini efektif untuk menguraikan secara mendetail melalui pengumpulan data yang tepat (Burhanuddin, 2020). Dalam konteks ini, analisis isi kualitatif diaplikasikan sebagai metode deduktif atau terarah yang bertujuan untuk memahami isi dari materi yang diteliti secara mendalam, fokus pada pemahaman kunci yang sesuai dengan pertanyaan dan kerangka teoritis penelitian ini (Monggilo, 2020). Proses pengumpulan data untuk analisis ini melibatkan observasi dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi non-partisipan terhadap konten yang diunggah oleh akun Dhannisa Cho (@dhannicha). Akun ini dipilih karena secara konsisten membahas *parenting* berbasis empati dan memiliki interaksi yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa kontennya banyak dikonsumsi oleh audiens yang mencari informasi seputar pola asuh anak. Fokus observasi terletak pada video-video yang membahas tentang regulasi emosi anak, terutama dalam konteks tantrum. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan menangkap layar (*screenshot*) dari konten video yang relevan sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal akademik, artikel, dan penelitian terdahulu. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal akademik, artikel, dan penelitian terdahulu. Setelah data terkumpul, penelitian ini melalui beberapa tahapan analisis data. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemilihan data, di mana video yang relevan dengan tema penelitian dikumpulkan dan dianalisis. Tahap berikutnya adalah proses koding dan kategorisasi, di mana konten video yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan tema-tema tertentu. Selanjutnya, tahap interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan hasil

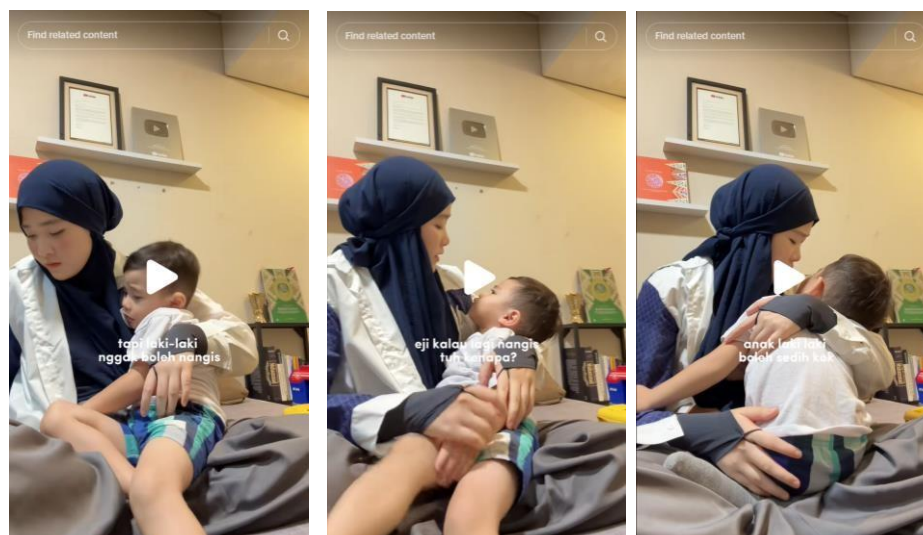
analisis dengan teori parenting dan komunikasi keluarga yang telah dirujuk dalam kajian literatur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tampilan dari materi pendidikan yang diposting oleh akun TikTok Dhannisa Cho (@dhannicha):.

Konten pertama Edukasi Komunikasi Keluarga tentang "Regulasi Emosi Anak"

Konten edukasi pertama diunggah oleh akun TikTok @dhannicha pada 6 November 2024. Konten ini telah memperoleh view sebanyak 1,5 juta, dengan jumlah like mencapai 239,4 ribu, menerima 530 komentar, dan dibagikan sebanyak 7.984 kali. Konten tersebut menggambarkan pentingnya regulasi emosi pada anak dibandingkan memendam emosi yang akan berdampak pada perkembangan anak.



Gambar 1. Konten Edisi 6 November 2024
Sumber: <https://www.tiktok.com/@dhannicha/>

Konten edukasi pertama diunggah oleh akun TikTok @dhannicha pada 6 November 2024. Konten ini telah memperoleh view sebanyak 1,5 juta, dengan jumlah like mencapai 239,4 ribu, menerima 530 komentar, dan dibagikan sebanyak 7.984 kali. Konten tersebut menggambarkan pentingnya regulasi emosi pada anak dibandingkan memendam emosi yang akan berdampak pada perkembangan anak.

Konten edukasi yang diunggah @dhannicha ini menyoroti pentingnya regulasi emosi pada anak, khususnya dalam menghadapi norma sosial yang sering membatasi anak laki-laki untuk mengekspresikan emosinya. Gambar ini memperlihatkan interaksi antara Dhannisa dan anaknya, Seiji, dalam sebuah percakapan tentang ekspresi emosi. Dalam salah satu adegan, Seiji tampak ragu untuk menangis, mencerminkan bagaimana anak laki-laki sering kali menghadapi

tekanan sosial untuk menekan emosinya. Dalam tangkapan layar, terlihat Dhannisa dengan ekspresi lembut, tenang dan terbuka, duduk sejajar dengan anaknya untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam berdiskusi. Seiji menunjukkan ekspresi kebingungan, yang mengindikasikan adanya pertentangan dalam dirinya terkait apakah ia boleh mengekspresikan kesedihannya atau tidak. Hal ini disampaikan oleh anak melalui kalimat berikut:

“tapi laki-laki nggak boleh nangis”

Mendengar pernyataan dari anaknya yang timbul akibat kebingungan untuk mengekspresikan emosinya. Disinilah pola komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan (*conversation orientation*) penting digunakan. Melalui dialog yang ada dalam konten ini mencerminkan pola komunikasi keluarga tersebut, dimana orang tua mendorong diskusi terbuka guna memahami dan merefleksikan emosi. Responsivitas Dhannisa selaku orang tua terlihat dari caranya mendengarkan dan mengajukan pertanyaan kepada anaknya untuk membantu anak mengenali emosinya. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat berikut:

“Kata siapa laki-laki gaboleh nangis? Eji kalau nangis itu kenapa? Eji kalau nangis itu pas apa? Kamu bingung ya, boleh nangis atau nggak? Emangtadi kenapa sih? Kamu lagi apa?”

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, Dhannisa tidak hanya membantu anak mengenali emosinya akan tetapi juga turut menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rangarajan & Kelly (2006) orientasi percakapan (*conversation orientation*) dalam pola komunikasi keluarga memberikan manfaat emosional yakni membangun kepercayaan diri anak (Aloia, 2020). Pasalnya, kemampuan regulasi emosi memegang peranan penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang mampu meregulasi emosi cenderung memiliki performa sekolah yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih harmonis, dan risiko yang lebih rendah terhadap gangguan psikologis (Yan et al., 2021). Dalam konteks ini, pola komunikasi yang Dhannisa lakukan menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam regulasi emosi anak. Morris et al. (2017) menekankan bahwa karakteristik orang tua dan perilaku pengasuhan memainkan peran kritis dalam proses ini (Yan et al., 2021).

Tidak hanya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal juga digunakan oleh Dhannisa dalam konten edukasi ini. Hal ini seperti yang terlihat pada gambar 1 dimana Dhannisa memberikan pelukan kepada anaknya. Sentuhan fisik dalam bentuk pelukan ini dapat memberikan kenyamanan emosional. Selain itu, memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan kepercayaan, dan mendorong anak untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya. Menurut Pamungkas et al. (2020), pelukan dapat memberikan

kenyamanan emosional, merangsang sistem sensorik, serta berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional anak.

Dalam konten ini, Dhannisa menekankan pentingnya komunikasi sebagai alat bagi anak untuk memahami dan mengatur emosinya. Hal ini disampaikan melalui kalimat berikut:

“If you communicate with me, you’re helping me to understand your feelings and then I can help you with what you feel and what you need.”

Pernyataan ini menunjukkan pendekatan fleksibel dalam pola komunikasi keluarga yang dilakukan Dhannisa. Dimana orang tua mendukung anak untuk memahami emosinya tanpa menghakimi dan disaat bersamaan juga memberikan arahan tentang bagaimana mengekspresikan emosi secara sehat. Model pengasuhan ini sesuai dengan gaya parenting yang memiliki responsivitas tinggi serta memberikan kontrol yang tegas tetapi suportif. Dalam hal ini, komunikasi yang diterapkan Dhannisa membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosinya.

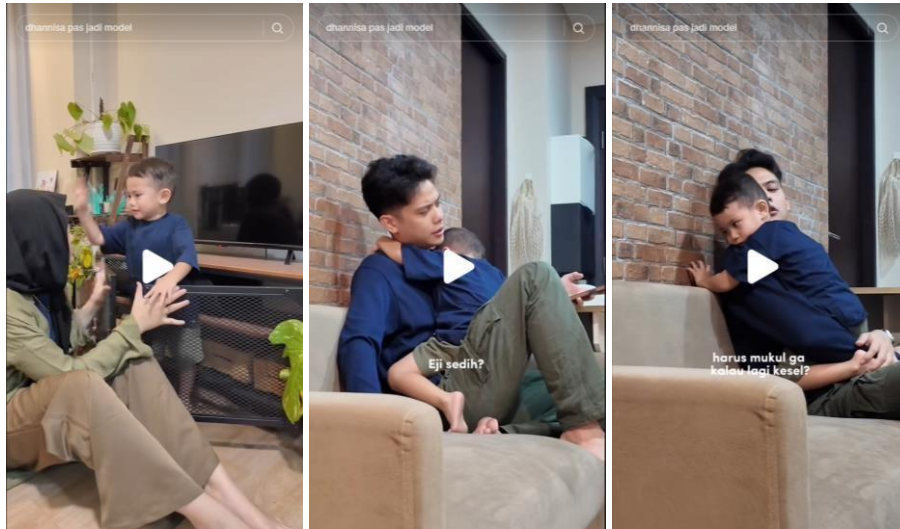
Di akhir konten, Dhannisa nilai penting bahwa emosi adalah bagian alami dari manusia, tanpa memandang gender. Hal ini disampaikan melalui kalimat berikut:

“Anak laki-laki boleh sedih kok. Kamu kan juga punya hati dan perasaan.”

Pernyataan ini tidak hanya menantang stereotip gender yang ada di masyarakat, yang sering kali menuntut laki-laki untuk menekan emosinya. Akan tetapi, juga mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan emosinya. Ini sejalan dengan pandangan Mesquita et al. (2016), yang menyebutkan bahwa ekspresi emosi sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan mengelola emosinya secara sehat. Lansford et al. (2010) menjelaskan bahwa budaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk harapan masyarakat terhadap strategi *coping* dan praktik *parenting* (Yan et al., 2021).

Konten kedua Edukasi Komunikasi Keluarga tentang "Regulasi Emosi Anak"

Konten edukasi kedua diunggah oleh akun TikTok @dhannicha pada 19 Agustus 2024. Konten ini telah memperoleh view sebanyak 6,5 juta, dengan jumlah like mencapai 762 ribu, menerima 1925 komentar, dan dibagikan sebanyak 48.3K kali. Konten tersebut mengangkat pentingnya regulasi emosi pada anak, khususnya ketika mereka sedang mengalami temper tantrum.



Gambar 2. Konten Edisi 6 November 2024
Sumber: <https://www.tiktok.com/@dhannicha/>

Gambar 2 ini memperlihatkan situasi di mana Seiji, anak dari Dhannisa dan Babeah, sedang mengalami temper tantrum. Dalam tangkapan layar terlihat Seiji menangis dengan ekspresi frustrasi dan mengayunkan tangan ke arah ibunya, menunjukkan perilaku impulsif yang umum terjadi saat tantrum. Perilaku ini menunjukkan ciri temper tantrum, yakni luapan emosi yang terjadi pada anak usia dini, yang sering kali diekspresikan melalui tangisan, teriakan, kemarahan, melempar benda atau perilaku destruktif lainnya. Umumnya temper tantrum terjadi pada anak ketika mereka tidak memperoleh apa yang diinginkan, merasa frustrasi, kelelahan, atau lapar (Sadita & Sa'adah, 2023). Sementara itu, melalui gambar 2 Dhannisa tampak tetap tenang, mempertahankan postur tubuh terbuka tanpa reaksi defensif, yang menunjukkan pendekatan komunikatif dalam menghadapi emosi anak.

Di sisi lain, Babeah (ayah Seiji) hadir dalam frame dengan ekspresi penuh perhatian, duduk sejajar dengan anaknya sambil menanyakan perasaan Seiji. Gerakan tangannya terlihat terbuka dan tidak mengintimidasi, mencerminkan upaya membangun komunikasi yang penuh empati. Dalam beberapa adegan, terlihat bahwa ketika Seiji mulai tenang, ia bersandar ke ayahnya, menunjukkan bahwa respons orang tua yang tenang dan suportif dapat membantu anak merasa lebih aman dalam mengekspresikan emosinya.

Dalam interaksi ini, peran orang tua menjadi sangat penting untuk membantu anak meregulasi emosinya. Selain itu, pada gambar 2 terlihat Ayah Seiji (Babeh) memulai percakapan dengan anaknya dengan penuh empati, menanyakan perasaan sang anak dan mencoba memahami alasan di balik emosinya. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat berikut:

“Eji sedih? Mau peluk babeh? Emang Momma ngapain? Oh Eji mau main hp? Sama Momma gaboleh? Eji ngomong baik-baik ga sama Momma? Eji pukul Momma? Kenapa? Karena Eji kesel? Harus mukul ga kalau lagi kesel?”

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, sang ayah menunjukkan kepekaan terhadap emosi anak dengan tidak langsung menegur atau menghukum anak. Akan tetapi, terlebih dahulu mencoba memahami penyebab emosinya. Sebagaimana yang dijelaskan Hurlock (1978), bahwa kemarahan anak sering kali menjadi cara untuk mendapatkan perhatian atau atau memenuhi keinginan anak maupun menyalurkan rasa kecewa (Sadita & sa'adah, 2023). Dalam konteks ini, kekecewaan dan kekesalan Seiji (anak) terjadi karena anak tidak mendapatkan hal yang diinginkan yakni bermain dengan *smartphone* ibunya, yang kemudian diekspresikan melalui temper tantrum. Dengan memahami penyebab emosi anak, orang tua dapat merespons dengan lebih tepat. Nua (2022) menegaskan bahwa menghargai pemikiran, aspirasi, serta masukan atau kritik dari anak dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri serta lebih mampu mengendalikan emosinya (Aulia & Ritonga, 2024).

Dalam konten ini juga terlihat bahwa anak diberikan kesempatan untuk menjelaskan perasaannya, yang merupakan bagian dari pengembangan regulasi emosi. Pasalnya, regulasi emosi memainkan peranan penting dalam pengendalian perhatian, pemecahan masalah, dan hubungan sehat (Uygun & Erus, 2024). Menurut McRae & Gross (2020) regulasi emosi (*emotion regulation*) itu penting karena mencakup kemampuan untuk mengendalikan baik emosi yang tidak menyenangkan (seperti stres, marah, dan kekecewaan) maupun emosi yang positif, sesuai dengan tujuan individu (Uygun & Erus, 2024). Disinilah pentingnya komunikasi keluarga untuk membantu anak meregulasi emosinya.

Selain komunikasi verbal, interaksi dalam video ini juga menonjolkan komunikasi non-verbal yang berperan dalam membantu anak meregulasi emosinya. Dimana Babeh dan Dhannisa tetap menjaga kontak mata dengan Seiji, memberikan sinyal bahwa mereka benar-benar mendengarkan dan peduli terhadap perasaannya. Sepanjang video, baik ibu maupun ayah berbicara

dengan intonasi yang tenang. Kemudian, setelah beberapa saat, Seiji merespons ajakan pelukan dari ayahnya, yang menunjukkan bahwa sentuhan fisik dapat menjadi strategi efektif dalam menenangkan emosi anak.

Selain memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya, orang tua dalam video ini juga menanamkan batasan perilaku dengan cara yang konstruktif. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat sang ayah sebagai berikut:

“Kalau sedih itu gaperlu sampai mukul. Sedih boleh cuman Eji harus atur sedihnya. Babeh tungguin sampe Eji ga sedih.”

Senada dengan pernyataan tersebut, Dhannisa selaku ibu juga memberikan arahan kepada anak dengan menekankan batasan perilaku. Hal ini disampaikan melalui kalimat berikut:

“Kalau Seiji kesal mendingan Seiji coret-coret kayak gitu let out your anger. Jangan lampiasin amarahnya Seiji ke orang lain ya, gaboleh ya? Kita belajar pelan-pelan to express your anger”

Interaksi ini mencerminkan bentuk penerapan pola komunikasi *conversation orientation* dengan gaya *parenting* otoritatif (*authoritative*). Sebagaimana yang disampaikan Morris et al. (2017) bahwa pengasuhan positif seperti pola asuh otoritatif sering kali disertai dengan aturan dan batasan yang jelas, yang membantu anak memahami apa yang diharapkan terkait ekspresi emosi di rumah. Dengan cara ini, anak dapat belajar mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang dapat diterima secara sosial (misalnya, "marah itu boleh, tetapi memukul tidak"), sekaligus meningkatkan rasa aman secara emosional karena anak mengetahui apa yang diharapkan. Selain itu, pola komunikasi *conversation orientation* dengan gaya *parenting* otoritatif (*authoritative*) ini mengedepankan keterbukaan serta penerapan aturan yang disepakati bersama. Sehingga, orang tua dapat lebih memahami harapan anak, sementara anak merasa dihargai dan dimengerti oleh orang tuanya (Aulia & Ritonga, 2024).

Selain itu, komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, berperan penting dalam membentuk perkembangan emosional anak. Salah satu aspek fundamental dalam komunikasi keluarga adalah empati, yang memungkinkan orang tua untuk memahami serta merasakan emosi anak tanpa menghilangkan identitas diri mereka. Devito (2013) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dari perspektif mereka, sehingga dapat memperkuat hubungan interpersonal secara lebih mendalam dan bermakna (Halila & Fauzan, 2025). Dalam kaitannya

dengan regulasi emosi anak, empati dari orang tua berperan dalam membuat anak merasa dipahami dan didukung, sehingga mereka dapat mengekspresikan emosinya dengan cara yang lebih konstruktif.

IV. KESIMPULAN

Analisis terhadap konten TikTok @dhannicha menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan gaya pengasuhan otoritatif dapat membantu anak mengelola emosi, khususnya saat menghadapi temper tantrum. Responsivitas orang tua, seperti mendengarkan, memvalidasi emosi, dan memberikan arahan konstruktif, dapat menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan. Selain itu, penggunaan komunikasi non-verbal, seperti pelukan, juga mendukung perkembangan emosional anak dengan memperkuat hubungan orang tua-anak. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki potensi sebagai sarana edukasi parenting yang interaktif dan mudah diakses di era digital. Konten *parenting* berbasis empati dan komunikasi terbuka dapat membantu orang tua dalam memahami strategi pengasuhan yang lebih efektif, khususnya dalam mendukung perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, pembuat konten parenting disarankan untuk mengedepankan pendekatan berbasis ilmu psikologi perkembangan serta menyajikan strategi komunikasi yang praktis bagi orang tua. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai peran media sosial dalam mendukung praktik pengasuhan modern. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas jangka panjang dari edukasi parenting berbasis media sosial serta dampaknya pada berbagai aspek perkembangan anak di usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 34-45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>
- Aloia, L. S. (2020). Parent–Child Relationship Satisfaction: The Influence of Family Communication Orientations and Relational Maintenance

- Behaviors. *The Family Journal*, 28(1), 83-89.
<https://doi.org/10.1177/1066480719896561>
- Aulia, M. P., & Ritonga, S. (2024). Interpersonal Communication Patterns Of Parents And Children In Understanding The Danger Of Gadgets (Case Study of Bandar Khalipah Village, Percut Sei Tuan District). *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 71–83.
<https://doi.org/10.59713/jipik.v3i2.947>
- Burhanuddin, A. A. (2020). Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Media Sosial Instagram Dalam Akun Kartun Muslimah. Institut Agama Islam Negeri ParePare.
- Estlein, R. (2021), Parenting as a Communication Process: Integrating Interpersonal Communication Theory and Parenting Styles Conceptualization. *J Fam Theory Rev*, 13: 21-33.
<https://doi.org/10.1111/jftr.12407>
- Fauzani, M. R., Utami, R., & Aeni, T. (2025). The Role of TikTok Features on Enhancing the Addiction of Content Consumption among Users. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 39-54.
<https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.1021>
- Fiqiah, G. K., & Mu'arifudin, M. (2024). Analisis Penggunaan Media Sosial Sebagai Edukasi Parenting Pada Kalangan Orang Tua Muda di Desa Grantung Kab. Purbalingga. *Journal on Education*, 6(4), 22687- 22698.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6475>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share Social Work Journal*, 10(2), 199-208.
<https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Halila, A. A., & Fauzan, L. A. . (2025). Maintaining Harmonious Marital Relationships Until Pre-Elderly Age Through Effective Interpersonal Communication. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 226–238. <https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.1170>
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2019). Gambaran strategi orang tua dalam penanganan fenomena sibling rivalry pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30-36.
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>

- Monggilo, Z. M. Z. (2020). Analisis konten kualitatif hoaks dan literasi digital dalam@ komikfunday. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.1.1-18>
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houltberg, B. J. (2017). The impact of parenting on emotion regulation during childhood and adolescence. *Child development perspectives*, 11(4), 233-238. <https://doi.org/10.1111/cdep.12238>
- Nafi'ah, K., & Pratiwi, M. R. (2022). Edukasi Komunikasi Keluarga Terkait Penanganan "Sibling Rivalry" melalui New Media Tiktok. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 6(1), 17-31. <https://doi.org/10.31002/jkkm.v6i1.4899>
- Paley, B., & Hajal, N. J. (2022). Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena. *Clinical child and family psychology review*, 25(1), 19–43. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4>
- Pamungkas, C. E., Amini, A., & Rahmawati, C. (2020). Sentuhan Kasih Ibu, Upaya Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Pijat Bayi Pada Anak Usia 0-3 Tahun Di Desa Selebung Ketangga, Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 356-362. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3223>
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 327-245. <https://dx.doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>
- Sadita, A. A., & Sa'adah, N. (2023). Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 45-52. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.7>
- Uygun, E. G., & Erus, S. M. (2024). The mediating roles of mindfulness in marriage and mindfulness in parenting in the relationship between parents' dispositional mindfulness and emotion regulation of their children. *Applied Research in Quality of Life*, 19(3), 1075–1096. <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10280-6>
- Yan, J. J., Schoppe-Sullivan, S., Wu, Q., & Han, Z. R. (2021). Associations from parental mindfulness and emotion regulation to child emotion regulation through parenting: The moderating role of coparenting in Chinese families. *Mindfulness*, 12(6), 1513–1523. <https://doi.org/10.1007/s12671-021-01619-3>